

STUDI PERBANDINGAN MODAL SOSIAL PADA TIPE KELUARGA BAJO DI DESA MANTIGOLA KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI

Dita Septiani Kamal¹⁾, Mardin²⁾, Nur Isiyana Wianti²⁾

¹⁾Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

²⁾Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in social capital in the three types of families in Mantigola village and family type that will be vulnerable to social capital. Data processing that has been obtained using qualitative analysis using the daily diary of research results then reduced and analyzed through livelihood capital (social capital). The results of this study indicate the differences in social capital owned by each type of family. The extended family (extended family) is a very strong family on all aspects of social capital. The nuclear family will be vulnerable to social capital based on the social status on the part of ascribing status and social networking based on the relationship of social capital, and the widow family (single family) of the most vulnerable families as the single family is only strong in social capital. Social networking on the part (social capital bond)

Keywords: *Social Capital, Extended Family, Nuclear Family, Widow's Family, Vulnerability, Poverty*

PENDAHULUAN

Indonesia terdapat beberapa suku bangsa yang masih menerapkan pola budaya maritim dalam setiap sendi kehidupannya. Salah satu suku bangsa yang sangat terkenal sebagai pendukung kebudayaan maritim yaitu Suku Bajo (Bajau). Suku Bajo merupakan suku yang hidup bebas mengembara di lautan luas sehingga sering di kenal sebagai pengembara laut (*sea nomads*). Pada beberapa literatur bahkan Suku Bajo di identifikasikan dengan berbagai julukan diantaranya sebagai manusia perahu atau *sea gypsy*. Suku Bajo banyak ditemukan di perairan selat Makassar, Teluk Bone, daerah Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara dan perairan Laut Sulawesi menurut Irmadi, (2015).

Suku Bajo merupakan suku yang melakukan segala aktifitasnya di laut. Masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang di sebut *soppe* hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu masyarakat Bajo menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu masyarakat Bajo disebut dengan manusia perahu menurut suprajak, (2015).

Menurut Wianti (2011), Pada awal terbentuknya Taman Nasional Konservasi Wakatobi (TNKW) pada tahun 1994, perubahan tidak begitu nampak dalam kehidupan orang-orang Bajo, ini dikarenakan kantor taman nasional berada di kota Bau-bau, karena saat itu Wakatobi merupakan wilayah kekuasaan kabupaten Wakatobi. Menurut pengakuan beberapa pengusaha Bajo di Mantigola, pada saat itu, meskipun TNKW telah terbentuk, namun tidak secara signifikan mengganggu pola usaha para pengusaha Bajo dan nelayan-nelayan produsen. Ini karena, pola pengontrolan wilayah atau zonasi TNKW tidak begitu ketat. Pihak jagawana sebagai aparat dari TNKW tidak sangat intensif menjaga wilayah perairan. Namun, pada fase berikutnya, yakni fase otonomi Kepulauan Wakatobi sebagai kabupaten otonomi, berpisah dengan Kabupaten Buton, rupanya menjadi dua sisi mata uang bagi orang-orang Bajo. Bagi orang Bajo yang tidak progresif dan gagal beradaptasi, maka otonomi daerah ini malah semakin kemiskinan mereka, ini terjadi kepada orang-orang Bajo Mantigola. Orang Bajo Mantigola merasa bahwa sejak berdirinya kabupaten Wakatobi, maka ruang gerak mereka dalam mencari nafkah semakin sempit. Mereka juga tidak melakukan kegiatan penangkapan di wilayah perairan yang lebih luas, karena tidak didukung oleh kelayakan alat operasional untuk melaut yakni perahu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi. Pemilihan lokasi ini dipilih berdasarkan keinginan penulis dengan beberapa alasan karena Desa

Mantigola merupakan perkampungan masyarakat Bajo yang sangat besar, dimana seluruh masyarakat Bajo yang ada di kecamatan Kaledupa dan Kabupaten Wakatobi berasal dari desa ini, Desa Mantigola merupakan komunitas Bajo yang mencari nafkah di luar perairan Kecamatan Keledupa dan semua masyarakat yang ada di desa ini mencari nafkah didalam satu lokasi yaitu disekitaran karang kaledupa serta penggunaan alat tangkap yang cenderung sama dan Desa Mantigola terdapat tiga tipe keluarga yang akan menjadi fokus dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber informasi mengenai data yang di inginkan penulis, adapun kriteria dari informan yaitu keluarga yang tergolong dalam keluarga inti (*nuclear family*), keluarga janda (*single family*) dan keluarga luas (*extended family*) dan keluarga yang memiliki modal sosial. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi : Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara dengan nelayan yang termasuk pada kategori keluarga inti (*nuclear family*), keluarga janda (*single family*) dan keluarga luas (*extended family*). Data sekunder yaitu data penunjang yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi seperti Kantor Desa, Dinas Perikanan dan Kelautan, Badan Pusat Statistik dan berbagai media yang ada melalui pencatatan data dan informasi yang dibutuhkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara, terstruktur dengan informan menggunakan daftar pertanyaan yang dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai struktur nafkah keluarga nelayan. pertanyaan tersebut ditanyakan kepada nelayan dan peneliti mencatat berdasarkan jawaban dari informan hal ini dilakukan untuk memperoleh pandangan subjektif informan dan unit analisis mengenai dimensi penting nafkah dan keterkaitan antara dimensi tersebut dengan bentuk strategi nafkah yang dikembangkan rumahtangga nelayan. Penulis sengaja menentukan metode ini karena mengingat bahwa penulis tidak memiliki waktu yang banyak begitu pula para nelayan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan observasi untuk melengkapi data yang telah di kumpulkan oleh penulis melalui wawancara, observasi ini dilaksanakan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang terkait tentang bagaimana interaksi subjek penelitian dalam melakukan aktivitas nafkahnya berdasarkan tipe keluarga serta pemanfaatan modal sosial yang dimiliki.

Variabel dalam penelitian ini adalah tiga tipe keluarga nelayan Bajo, yang dimana keluarga tersebut adalah keluarga inti (*nuclear family*), keluarga janda (*single family*), keluarga luas (*extended family*), dan modal sosial yang digunakan dalam kehidupan keluarga. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan di analisis dengan metode analisis data kualitatif. Analisa dilakukan dengan reduksi data. Reduksi dalam proses pengumpulan data meliputi kegiatan : (1) meringkas data; (2) mengkode; (3) menelusur tema ; (4) membuat gugus-gugus; (5) membuat partisi; (6) membuat memo. Kegiatan ini berlangsung semenjak pengumpulan data sampai dengan penyusunan hasil dan pembahasan dalam proposal ini . Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesimpulan akhir. (Sitorus dalam Wianti 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe Keluarga di Desa Mantigola

Tipe keluarga yang ada di Desa Mantigola yang terbanyak adalah keluarga inti dengan jumlah 94,91% hal ini terbukti dengan beberapa penuturan dari informan bahwa kebanyakan masyarakat Bajo Mantigola setelah menikah maka mereka akan tinggal pisah dengan orangtua dan mertua mereka, karna setelah menikah mereka merasa memiliki tanggungjawab untuk mendirikan rumahtangga tersebut, berusaha untuk kehidupan keluarganya sendiri, serta keinginan dari sang anak yang ingin membuktikan bahwa mereka mampu hidup sendiri dan rasa ingin tahu bagaimana kehidupan berkeluarga.

Tabel 1. Penduduk berdasarkan tipe keluarga Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2017

Tipe keluarga	Jumlah keluarga (kk)	Persentase(%)
Keluarga luas	10	2,31
Keluarga inti	410	94,91
Keluarga janda	12	2,78
Total	432	100

Modal Sosial Keluarga

Modal sosial keluarga di Desa Mantigola 5 bentuk modal atau bisa di sebut *lavelihood asset*. Ellis (2000) dalam Saraswati dan Darmawan (2014) yaitu modal sumberdaya alam (*natural capital*) modal yang di peroleh dari alam atau lingkungan baik sumberdaya yang dapat di perbaharui ataupun tidak dapat di perbaharui. Contoh : air, tanah, emas, dan lain sebagainya, modal fisik (*physical capital*) modal yang dapat di ciptakan oleh manusia yang berbentuk isfrastruktur. Contoh : sistem irigasi, jalan, dan lain sebagainya, modal manusia (*human capital*) : modal yang di miliki atau ada dalam diri manusia , yaitu tenaga kerja yang tersedia alam rumahtangga yang di pengaruhi oleh : pendidikan, keterampilan, dan kesehatan, modal finansian (*financial capital substitutes*) modal yang berupa uang yang dapat di gunakan untuk modal pencarian nafkah . contoh ; berupa uang tunai, tabungan ataupun akses dan pinjaman, modal sosial (*social capita*) modal ini berupa kepercayaan (*trust*), jaringan kerja (*networking*) organisasi dan segala bentuk hubungan untuk kerja sama serta memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi. Namun dalam penelitian ini yang akan di teliti hanyalah tiga modal saja yaitu, modal finansial, modal sosial, dan modal manusia, namun dalam penelitian ini akan menganalisis mengenai modal penghidupan yang berupa modal sosial yang digunakan dan dapat dimanfaatkan oleh tiga tipe keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga janda (*single family*), keluarga luas (*extended family*).

Secara konseptual menurut Chambers dan Conway dalam Ellis (2000) modal sosial yaitu berupa jaringan sosial dan lembaga di mana seseorang berpartisipasi dan memperoleh dukungan untuk kelangsungan hidupnya. Kehidupan masyarakat, masing-masing rumahtangga yang berbeda akan dihubungkan bersama oleh ikatan kewajiban sosial, hubungan timbal balik, kelompok dan ikatan formal seperti organisasi, kepercayaan dan hubungan yang saling mendukung.

Modal sosial pada komunitas suku Bajo di Desa Mantigola dapat di analisis berdasarkan lima aspek yaitu struktur sosial (disversifikasi sosial dan stratifikasi sosial), status sosial berdasarkan ekonomi (*achieve status*) dan berdasarkan keturunan (*ascribe status*), masyarakat Bajo di Desa Mantigola menilai *ascibe status* berdasarkan keturunan *ata* Bajo dan *lolo* Bajo. Keturunan *ata* Bajo merupakan keturunan dari masyarakat biasa yang tidak berasal dari keturunan punggawa dan imam, sementara keturunan *lolo* Bajo adalah keturunan orang-orang yang dihormati dan dihargai, keturunan ini biasanya berasal dari keturunan punggawa atau imam, karena pada suku Bajo punggawa dan imam inilah yang dapat membantu mereka ketika mendapat masalah dan dapat memperoleh kemudahan dalam mendapatkan bantuan finansial sehingga bisa tetap mempertahankan kelanjutan kehidupan keluarganya. Bentuk modal sosial yang keempat adalah bentuk kerja sama antara keluarga dan yang kelima adalah jejaring sosial berdasarkan *bonding sosial capital*, *bridging sosial capital* dan *linking sosial capital*.

Berdasarkan stratifikasi sosial keluarga pak KL merupakan perwakilan dari keluarga inti (*nuclear family*) karena keluarga pak KL adalah keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang beranggotakan istri dan anak dari pak KL saja, selain itu juga keluarga pak KL melakukan usaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan tidak meminta bantuan kepada mertua ataupun orangtuanya. Dari segi tratifikasi sosial pak KL tergolong dalam keluarga yang dulu kaya dan sekarang miskin hal ini dianalisis berdasarkan penurunan penghasilan pak KL, dimana penghasilan pak KL pada tahun 2010 sebear Rp 5.600.000 sedangkan pada tahun 2017 pak KL memiliki pendapatan sebesar Rp 1.784.000.

Secara stratifikasi sosial keluarga ibu BT tergolong dalam kategori keluarga janda (*single family*) karna ibu BT cerai mati dengan sangsuami sehingga sekarang ibu BT tinggal bersama anak-anaknya, dan secara stratifikasi sosial keluarga ibu BT tergolong dalam keluarga yang dulu miskin dan sekarang tetap miskin ini dikarnakan penghasilan ibu BT dan anak ketiganya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya hal ini terbukti dari aspek pendidikan, kelima anak dari ibu BT tidak pernah menempuh pendidikan formal, dan sara produksi yang digunakan oleh keluarga ibu BT adalah sampan kecil (*lepa-lepa*) yang merupakan aset peninggalan suami dari ibu BT. Keluarga pak SO merupakan keluarga yang tergolong dalam keluarga utuh karena keanggotaan keluarga pak SO yaitu, istri, anak-anak dan mertua dari pak SO sehingga secara disversifikasi sosial keluarga pak SO adalah keluarga yang tergolong dalam keluarga luas dan secara stratifikasi sosial keluarga pak SO adalah keluarga yang memiliki pendapatan tinggi, meskipun pendapatan pada tahun 2010 Rp 8.440.000 dan pendapatan pak SO tahun 2017 sebesar Rp 6.575.000 serta semua anak-anak dari pak SO sementara menempuh pendidikan.

Ststus sosial berdasarkan ekonomi (*achieve*), dari keluarga pak KL yaitu sumber Pendapatan keluarga pak KL hanya berasal dari kegiatan tangkap. Total pendapatan keluarga pak KL sebesar Rp 1.784.000 dalam satukali melaut pada musim teduh (April-Juni dan Oktober-Desember) dan pada musim kencang angin (Januari-April dan Juli-September). Pak Kamil juga memiliki aset seperti rumah dengan ukuran 6x7m,sumber listrik PLN, hp, tv, sumber air dari ledeng,bodi dan alat tangkap

panah, tombak. Keluarga ibu BT dari segi status sosial yang berdasarkan ekonomi dan sumber Pendapatan keluarga ibu BT hanya berasal dari kegiatan tangkap yang dilakukan oleh ibu BT dan JE. Total pendapatan keluarga ibu BT dalam sekali melaut pada musim teduh (April-Juni dan Oktober-Desember) dan pada musim kencang angin (Januari-April dan Juli-September) sebesar Rp 1.150.000. Ibu BT juga memiliki aset sebagai berikut aset yang dimiliki oleh ibu BT hanyalah rumah yang berukuran 4x6m, sumber listrik dari tenaga surya yang merupakan bantuan dari desa dan *lepa-lepa* (sampah) sebagai armada melaut yang ia dan JE gunakan untuk mencari nafkah. Keadaan keluarga pak SO pada status sosial berdasarkan ekonomi bersumber dari kegiatan tangkap dengan total pendapatan bersih pada musim kencang angin (Januari-April dan Juli-September) dan musim teduh (April-Juni dan Oktober-Desember) sebesar Rp 3.461.800. Selain pendapatan dari kegiatan tangkap pak SO juga memperoleh penghasilan tambahan setiap bulannya sebesar Rp 1.500.000 karena pak Salango dipercaya menjadi kepala kampung di Dusun Makmur sehingga beliau dihormati di kampung karena ia termasuk orang yang dituanikan di Desa Mantigola selain itu juga pak SO adalah pendukung dari kepala desa terpilih dan termasuk salah satu keturunan punggawa di Desa Mantigola. Aset yang pak Salango miliki adalah rumah yang berukuran 7x9, listrik dari PLN, Hp, Tv, sumber air dari ledeng dan aset terpenting adalah bodi dan alat tangkap berupa pancing dan jaring.

Status sosial berdasarkan keturunan (*ascribe status*) pada keluarga pak KL dan ibu BT tergolong pada keturunan dari masyarakat biasa yang artinya bahwa keluarga pak KL dan ibu BT adalah keturunan *ata* Bajo sedangkan keluarga pak SO termasuk keluarga yang berasal dari keturunan *lolo* Bajo, yang artinya bahwa keluarga pak SO dihormati dan dihargai karena mereka adalah salah satu keturunan dari punggawa dan imam.

Modal sosial berikutnya adalah modal yang dimiliki oleh tiga tipe keluarga dalam hal kepercayaan dan kerja sama antara anggota keluarga dan kerjasama dengan masyarakat lain. Bentuk kepercayaan dan kerjasama yang dibentuk dalam keluarga pak KL terwujud dalam dua aspek yaitu aspek produksi dan aspek sosial, dari aspek produksi pak KL akan bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarganya melalui kegiatan tangkap yang ia lakukan, sementara peran dari ibu MP adalah mengeringkan gurita yang merupakan hasil tangkapan pak KL, mengurus kebutuhan rumah dan sekolah anak-anaknya, mengatur keuangan, dan menguasai aset dan tabungan, seperti emas, dan barang-barang berharga yang lain, ia juga sering mengambil kayu bakar di sekitaran desa dan ia juga sering mengutang kepada koordinator ketika keluarganya dalam keadaan krisis karena pada kalangan orang Bajo, suami tidak akan pernah pergi untuk mengutang, mereka selalu menyuruh istrinya. Selain hal itu pak KL juga sering membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan dan sering ngobrol dengan tetangga yang lain dan ibu MP juga sering membantu tetangga yang mengalami keduakaan dan mengadakan hajatan bentuk bantuannya adalah *hamba* dan bantu-bantu selama adanya keduakaan dan hajatan. Selain itu juga yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat Bajo termasuk keluarga pak KL ketika ada keduakaan atau hajatan seperti perkawinan dan sunatan maka seluruh warga desa tidak akan ada yang melaut, sementara AI sering membantu ibunya untuk mencari ikan ketika ayahnya sedang melaut ke Karang dan ia juga membantu ayahnya dengan merawat bodi dan mesin yang digunakan ayahnya, setelah semua itu selesai maka AI akan berkumpul dengan teman-temannya untuk main bola atau bercerita dan bermain gitar bersama temannya dan adik-adiknya melakukan kegiatan bermain dan mengaji di masjid serta membantu ibunya mengangkat gurita yang sudah dikeringkan kemudian disimpan di tempat penyimpanannya.

Bentuk kerjasama yang terwujud dalam keluarga ibu BT pada aspek produksi adalah, kegiatan meti-meti yang dilakukan oleh ibu BT sebagai penopang hidupnya dan ia juga yang mengolah hasil tangkapannya tersebut, selain ia yang berperan dalam aspek produksi adalah JE yang melakukan kegiatan tangkap gurita dan yang mengeringkannya adalah ibu BT. Sementara kedua adiknya SA dan BA membantu keluarga dengan mengambil kayu bakar di hutan bakau di sekitaran Desa Mantigola dan mereka berdua juga yang mengurus rumah, memasak bagi keluarganya, menjual hasil tangkapan ibunya ke Desa Horuo dan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh ibu BT pada tetangga yang lain yaitu membantu dengan memberikan tenaga saja karena ibu BT tidak memiliki uang untuk *hamba*.

Keluarga pak Salango bentuk kepercayaan dan kerjasama yang dibentuk dalam keluarga pak SO yang diwujudkan dengan kegiatan tangkap teripang, ikan sory, dan lobster, pak SO juga sering ngobrol dan membantu sesama warga misalkan ada salah seorang nelayan Bajo yang mendirikan rumah maka ia membantu mendirikan rumah tersebut. Ibu NA melakukan kegiatan pengeringan ikan dan teripang kemudian ia juga yang menjual hasil tangkapan tersebut, melakukan kegiatan meti-meti ketika pak SO melaut di Karang Kaledupa. mengelola keuangan dan aset seperti emas dan barang berharga lainnya yang ia kuasai serta ibu NA juga sering meminjam/berutang untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Ibu NA, mengurus rumah, mengurus keperluan anak-anak termasuk kebutuhan sekolah, ibu NA juga sering melakukan kegiatan sosial seperti membantu tetangga yang

lagi mengalami keduakaan dan mengadakan hajatan dalam bentuk *hamba* dan bantu-bantu selama adanya keduakaan dan hajatan tersebut. Ibu MA sering membantu ibu NA melakukan meti-meti dan memancing ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu ibu NA dalam hal pengeringan teripang dan ikan. Selain itu ibu MA juga menjaga EP dan NA ketika ibunya lagi keluar rumah dan peran ini biasanya di gantikan oleh AN ketika ibu NA dan MA sedang meti-meti dan memancing. AN juga sering melakukan kegiatan pemeliharaan bodi dan menjahit jaring dan mengatur jaring tersebut ketika ayahnya hendak melaut, setelah semua kegiatan tersebut terselesaikan maka AN sering bermain bola dengan teman-temannya, bercerita serta bermain gitar.

Modal terahir yaitu modal sosial berdasarkan jejaring sosial yang terbagi atas tiga bagian yaitu, *bonding sosial capital*, *bridging sosial capital* dan *linking sosial capital*, jejaring sosial berdasarkan *bonding sosial capital* pada keluarga pak KL Hubungan yang dibangun rumahtangga pak KL sangat baik, misalkan pada malam hari seluruh keluarga berkumpul untuk menonton tv, dan ngobrol dengan semua anggota keluarga. Meskipun pada siang hari mereka melakukan pekerjaan masing-masing namun ketika malam hari mereka sering membagi cerita, meskipun mereka adalah keluarga inti, mereka tetap mementingkan hubungan keluarga. Ibu MA harus mengurus kebutuhan dan sekolah anak-anaknya sendiri tapi kebutuhan itu tetap terpenuhi karna kerja keras dari ibu MA. Dan ketika semua pekerjaan di rumah selesai maka ibu MA dan Pak KL pergi berkunjung ke rumah tetangga dan rumah saudaranya ataupun saudara dari suaminya untuk bergobrol dan bersantai. *Bonding sosial capital* yang dibentuk oleh keluarga ibu BT Ibu yaitu memiliki hubungan yang erat dengan kelima anaknya termasuk yang sudah menikah, biasanya mereka membantu ibu BT untuk mengolah hasil tangkapannya, misalkan membantu ibu BT untuk memisahkan isi kerang-kerangan dari cangkangnya, membantu mengolah bulu babi dan bulu seribu untuk di jadikan *gumba-gumba* dan membantu ibu BT pada saat pengeringan guri yang merupakan hasil tangkapan dari JE. setelah kegiatan itu selesai maka Sina dan Budiana menjualnya di Desa Horuo. Ketika ibu BT telah pulang dari melaut maka ia juga berkunjung ketetangga dan rumah saudaranya ataupun saudara dari suaminya untuk bergobrol dan bentuk *Bonding sosial capital* pada keluarga pak SO memiliki hubungan yang terjalin pada rumahtangga pak SO sangat baik, misalkan ibu NA selalu memperhatikan kebutuhan sekolah anak-anaknya, mereka juga sering bercerita dan berkumpul sesama keluarga ketika ada waktu senggang dan biasanya di lakukan di malam hari. Meskipun keluarga pak Salango termasuk dalam keluarga besar namun yang tetap mengurus kebutuhan rumah dan anggota keluarga adalah ibu NA meski kadang-kadang ibu MiA diminta menjaga EP dan NA ketika ibu NA sedang keluar rumah. Selain berkumpul dengan keluarga ibu Nurkaya dan Pak SO juga sering berkunjung kerumah tetangga dan rumah saudaranya ataupun saudara dari istrinya untuk bergobrol.

Jejaring sosial berdasarkan *birdging sosial capital* pada keluarga pak KL terbentuk karena pak KL mendapatkan kepercayaan koordinator LO, koordinator LO adalah bos yang akan memberikan modal kepada pak KL saat melaut dan dari koordinator LO ini juga mereka bisa meminjam uang dan mengambil kebutuhan keluarganya selama pak KL melaut di karang Kaledupa dan ketika tiba masa krisis keluarganya bisa terselamatkan selain itu juga pak KL memiliki hubungan baik dengan tetangganya, hal ini tergambar dari bentuk kerja sama antara warga setempat dengan salangi membantu, dan ketika menanyakan harga biota tangkapan maka warga yang lain juga akan memberitahukan informasi tersebut meskipun mereka berlainan koordinator. Keluarga ibu BT tidak memiliki jaringan sosial berdasarkan *bridging sosial capital* ini terjadi karena koordinator atau bos di Desa Mantigola tidak percaya dan ragu karena suami ibu BT telah meninggal serta armada melaut hanya mengandalkan sampan kecil (ilepa-lepa) dan tidak memiliki alat tangkap yang bisa digunakan sebagai jaminan agar koordinator percaya bahwa ia dan JE bisa memlunasi semua pinjaman atau utangnya. Keluarga pak SO membentuk jejaring sosial berdasarkan *bridging sosial capital* sama dengan cara dari pak KL, yaitu mendapatkan kepercayaan koordinator LO dengan cara selalu menjual hasil tangkapannya kepada koordinator LO, selain itu juga pak SO adalah salah satu keturunan punggawa yang sangat dihormati, pak SO juga memiliki bodi, alat tangkap yang bisa di jadikan jaminan untuk mendapatkapa kepercayaan koordinator LO. Dengan demikian maka keluarga pak SO bisa dikatakan terhindar dari kondisi krisis karena keluarganya bisa meminjam uang dan mengambil kebutuhan keluarga dan kebutuhan melaut kepda koordinator atau bos LO, selain itu juga kluarga pak LO memiliki hubungan baik dengan tetangga dan anggota kelompok dari koordinator lain, misalkan ketika pak SO mencari informasi mengenai harga dari biota tangkapannya maka mereka akan memberitahukannya kepada pak SO. Dari ketiga tipe keluarga, keluarga inti (*nuclear family*), keluarga janda (*single family*) dan keluarga luas (*extended family*) hanya keluarga pak SO (keluarga *extended family*) yang memiliki jejaring sosial berdasarkan *linking sosial capital*. Pak SO adalah salah satu kepala kampung di Desa Mantigola, ia juga memiliki kelompok koperasi nelayan Mantigola Makmur dan dari sinilah ia bisa memperoleh bantuan dalam hal permodalan melaut, pemenuhan

keluarga dan kebutuhan finansial/keuangan ketika dalam masa krisis, selain itu juga pak SO memiliki jejaring dengan kepala desa dan LSM di Kecamatan Kaledupa yang barang tentu bisa dimanfaatkan ketika ada permasalahan di Desa maka ia bisa berbicara ke kepala desa atau kepada anggota LSM tersebut dan yang terpenting adalah ketika hadir bantuan dari pemerintah maka ia akan memperoleh bantuan tersebut karena ia memiliki koneksi dengan kepala desa dan pihak dari LSM, apalagi LSM ini sering menjembatani keluhan para nelayan kepada pemerintah kabupaten. Modal ini menjadi landasan bagi pak Salango sebagai pihak yang dipercaya mendiseminasikan inovasi khusus terkait kegiatan pemberdayaan nelayan Bajo dari pihak di luar desa (LSM, pemerintah kecamatan dan pemerintah Kabupaten).

Sementara ibu NA memiliki kelompok arisan ibu-ibu PKK Kecamatan yang pertemuannya sebulan sekali dengan iuran Rp 10.000/bulan, kelompok ini juga bisa dimanfaatkan oleh ibu NA ketika ia mengalami keadaan krisis, atau ia jadikan aset sehingga kapan saja ia membutuhkan uang atau bantuan lain maka ia bisa memanfaatkan kelompok ini. Keluarga pak SO juga memanfaatkan lembaga formal seperti bank keliling. Menurut Azzahra dan Darmawan (2015) bahwa kekuatan jaringan sosial signifikan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani yang mengalami krisis khususnya di daerah yang rawan bencana (banjir). Hal ini serupa dengan temuan penelitian (keluarga luas) bahwa jaringan sosial mengeluarkan keluarga luas (*extended family*) pak SO dalam mengatasi kondisi krisis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan modalsosial yang dimiliki oleh tiga tipe keluarga dan keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga yang sangat kuat pada semua aspek modal sosial. keluarga inti (*nuclear family*) akan rentan pada modal sosial berdasarkan status sosial pada bagian *ascribe status* dan jejaring sosial berdasarkan *linking sisoal capital*, dan keluarga janda (*single family*) merupakan keluarga yang paling rentan karena keluarga janda (*single family*) hanya kuat pada modal sosial berdasarkan jejaring sosial pada bagian (*bonding sosial capital*).

REFERENSI

- Azzahra, Fatima, dan Darmawan, Aryahadi 2015. Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Reseliesensi Nafkah Rumah tangga Petani Pada Saat Banjir di Desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi, Jurnal Sodalitiy IPB. Vol. 03, No. 01 April 2015. Hal 1-12.
- Irmadi, (2015). Perubahan Sosial pada Kehidupan Masyarakat Bajo Studi Kasus di Sulawesi Tenggara.
- Saraswati, Yudistira dan Darmawan, Arya Hadi, Reseliesensi nafkah rumah tangga petani Hutan Rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Monogiri, jurnal sosiologi Pedesaan, Vol.02.No.01 April 2014.
- Suprajak, dkk. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi Sulawesi Tenggara. *Sodality* Vol. 17 No. 1
- Wianti dkk, (2012). Kapitalisme Lokal Suku Bajo Studi kasus di Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. *Sodality* Vol 06. N0. 01.